

PEMBERDAYAAN PEREMPUAN: REPRESENTASI FEMINISME TOKOH DRUPADI DALAM PULUNG GELUNG DRUPADI KARYA WASI BANTOLO

Luh Elvina¹ Matheus Wasi Bantolo²

Prodi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta, Indonesia¹²

Email: luhelvina26@gmail.com¹ wasibantolo2@gmail.com²

Abstrak

Karya Drama Tari dan Musikal Pulung Gelung Drupadi adalah sebuah karya yang digarap oleh seniman asal Jawa Tengah yaitu Wasi Bantolo dan dipentaskan pada tahun 2014. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan tokoh drupadi dalam *pulung gelung drupadi* karya wasi bantolo sebagai representasi feminisme yang merupakan sebuah bentuk pemberdayaan perempuan. Karya ini menceritakan sebuah kisah dari Dewi Drupadi pada epos Mahabharata yang menekankan pada keteguhan Dewi Drupadi dalam mempertahankan harga dirinya yang telah dijatuhkan oleh Dursasana dalam permainan dadu. Penelitian ini menggunakan teori feminisme dari Rosemarie Putnam Tong dalam bukunya yang berjudul *Feminist Thought* (Tong, 2009) sebagai acuan untuk membedah karya drama tari dan musikal Pulung Gelung Drupadi ini. Metode penelitian dengan bentuk deskriptif analitik berdasarkan *practice based research* dengan salah satu penulis adalah pencipta karya ini untuk dapat menjelaskan Representasi Feminisme Tokoh Drupadi Dalam *Pulung Gelung Drupadi* Karya Wasi Bantolo. Hasil penelitian ini adalah uraian mengenai bentuk karya Pulung Gelung Drupadi dan analisis tentang aliran feminisme yang terkandung dalam beberapa aspek seperti koreografer dan penggarapan karya Pulung Gelung Drupadi.

Kata Kunci: Pulung Gelung Drupadi; Wasi Bantolo; Feminisme.

Abstract

The dance drama and musical work *Pulung Gelung Drupadi* is a work created by an artist from Central Java, namely Wasi Bantolo and performed in 2014. The research aims to describe the character Drupadi in *Pulung Gelung Drupadi* by Wasi Bantolo as a representation of feminism which is a form of women's empowerment. This work tells the story of the Goddess Drupadi in the epic Mahabharata which emphasizes the determination of the Goddess Drupadi in maintaining her high self-esteem. had been knocked down by Dushasana in a game of dice. This research uses the feminist theory of Rosemarie Putnam Tong in her book entitled *Feminist Thought* (Tong, 2009) as a reference for dissecting the dance and musical drama *Pulung Gelung Drupadi*. The research method uses a descriptive analytical form based on *practice based research* with one of the authors being the creator of this work to be able to explain the Representation of Feminism of Drupadi Characters in Wasi Bantolo's *Pulung Gelung Drupadi*. The results of this research are a description of the form of *Pulung Gelung Drupadi*'s work and an analysis of the flow of feminism contained in several aspects such as the choreographer and creation of *Pulung Gelung Drupadi*'s work.

Keywords: *Pulung Gelung Drupadi; Wasi Bantolo; Feminisme.*

A. PENDAHULUAN

Feminisme adalah sebuah gerakan yang membicarakan mengenai pengalaman perempuan, membicarakan perempuan sebagai objeknya dan teori kritis yang membela perempuan (Rahman, 2010) Teori feminisme ini lahir karena didasari dengan banyaknya peristiwa penindasan yang dialami

oleh perempuan dari zaman dulu. Oleh karena itu gerakan feminisme hadir untuk mengangkat kesetaraan perempuan. Gerakan untuk mengkampanyekan feminisme banyak dilakukan caranya, contohnya saja dengan melalui pertunjukan Seni dan Budaya. Pulung Gelung Drupadi adalah sebuah karya drama tari musikal yang diciptakan oleh Wasi Bantolo, selanjutnya dipanggil Wasi, yang juga salah satu penulis artikel ini, pada tahun 2014 yang terinspirasi dari penjual gelung di depan kampus Institut Seni Indonesia Surakarta. Alasan Wasi menciptakan karya ini adalah ingin menunjukkan sisi kehormatan perempuan dalam simbol gelung dan merepresentasikan pada tokoh perempuan pewayangan Jawa dalam cerita Epos Mahabharata yaitu Dewi Drupadi. Alasan penulis memilih karya ini untuk objek penelitian adalah untuk menguraikan dan juga menjustifikasi pemberdayaan perempuan dalam Karya drama tari musikal Pulung Gelung Drupadi. Penelitian ini menggunakan teori Rosemarie Putnam Tong dalam buku *Feminist Thought* (Tong, 2009) sebagai acuan mengenai Gerakan Feminisme yang terkandung dalam karya Pulung Gelung Drupadi.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian dengan bentuk deskriptif analitik berdasarkan *practice based research* dengan salah satu penulis adalah pencipta karya ini untuk dapat menjelaskan Representasi Feminisme Tokoh Drupadi Dalam *Pulung Gelung Drupadi* Karya Wasi Bantolo. Pendekatan penelitian ini bersifat kualitatif, yaitu penelitian yang prosedurnya menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata lisan maupun tertulis dari orang-orang atau pelaku yang diamati (Moloeng, 2007). Skema penelitiannya diawali dengan melihat pertunjukan dari YouTube drama tari Pulung Gelung Drupadi karya Wasi sebagai sumber data primer untuk mendapatkan data penelitian ini. Tahapan dalam pengumpulan data ini yaitu: observasi, wawancara untuk mendapatkan informasi terkait kajian penelitian. Studi dokumentasi juga dilakukan dengan memutar kembali tayangan video atau rekaman drama tari Pulung Gelung Drupadi karya Wasi sebagai sumber referensi terkait data penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pencipta Karya

Sutradara, koreografe, dan penulis naskah karya ini adalah Wasi Bantolo. Wasi adalah seorang seniman yang lahir di Jawa, Indonesia pada tanggal 21 September 1974 adalah seorang komposer dalam bidang musik gamelan jawa, guru, dan juga seorang koreografer tari. Wasi memiliki darah seni yang sudah diturunkan dari ayahnya, ayahnya adalah seorang seniman yang bergelut pada bidang gamelan jawa atau biasa disebut karawitan. Wasi adalah seorang seniman yang juga berprofesi sebagai guru atau Dosen di Institut Seni Indonesia Surakarta dan juga merupakan lulusan dari Institut Seni Indonesia Surakarta dengan jenjang S1 pada tahun 1998, jenjang S2 pada tahun 2003, dan baru saja

pada bulan November 2023 Wasi mendapatkan gelar Doktornya di Institut Seni Indonesia Surakarta dengan membawakan judul karya penelitian barunya yaitu Laras Loka Lampah. Sejak permulaan tahun 1990, telah banyak menyusun koreografi, melakukan beberapa workshop seni, dan melakukan pertunjukkan di Negara lain seperti Amerika Serikat, Belanda, Belgia, Jepang, Filipina, Thailand, Swedia, dan Jerman. Dia menerima beberapa penghargaan yang salah satu diantaranya adalah sebagai Pemain Laki-laki Terbaik pada Festival Wayang Tingkat Nasional tahun 1993, finalis Mahasiswa Berprestasi Nasional (1997), finalis Dosen Berprestasi Nasional (2008). Pada tahun 2003 sampai dengan 2005 mengajar sebagai Visiting Profesor di University of Michigan dan University of Wisconsin di USA serta melakukan pertunjukkan di beberapa perguruan tinggi di USA seperti UC Berkeley, University of Wisconsin, Oberlin, Earlham, Brown University, Wesleyan University, Washington DC.



Gambar 1. Poster Pulung Gelung Drupadi

Karya – karya pencipta banyak yang mengangkat tentang drama, tari, dan musik. Karya yang banyak diciptakan adalah karya yang selalu berkesinambungan dengan opera, Dimana ada beberapa karya musik yang dipakai juga ciptaannya sendiri. Beberapa karya dari pencipta adalah Sacred Sound (2003), Gong of Truth (2004), Lyrical Tension (2005), Tandhing Gendhing; A Battle of Witch, Kayungyung the Topeng Opera (2012), Kidung Kayungyun IMF Museum Panji Malang (2017), Acapella Topeng Kayungyun Art Jog (2018), Dyah Kayungyun IMF (2019) Yogyakarta, Arok The God Father; Ken Dedes Soliloquy (), Pulung Gelung Drupadi (2014), Opera Tandhing Gendhing; The Mothers (2018), Acapella Tandhing Gendhing The Mothers (2021), Operet Anak; Cita Suta (2020) dan masih banyak lagi. Karya Pulung Gelung Drupadi adalah salah satu karya yang mengangkat isu tentang feminisme dan juga menggabungkan drama, tari, dan musik dipentaskan pada tahun 2014 dengan lama waktu penciptaan kurang lebih selama satu tahun. Penciptaan Pulung Gelung Drupadi ini diharapkan dapat menjunjung emansipasi Perempuan di Indonesia dengan perwujudan tokoh Dewi Drupadi.

2. Feminisme

Feminisme dari kata feminine yang berasal dari Bahasa Perancis yang berarti keperempuanan atau yang berarti untuk menunjukkan sifat – sifat perempuan. Teori feminis adalah sebuah teori tentang kehidupan sosial yang menggunakan perspektif perempuan. Bashin dan Khan dalam (Mustaqim, 2008) menjelaskan bahwa Feminisme didefinisikan sebagai suatu kesadaran akan penindasan terhadap perempuan dalam masyarakat, di tempat kerja dan di keluarga, serta tindakan sadar oleh perempuan untuk mengubah keadaan tersebut, sehingga bisa terjalin kehidupan yang harmoni atau setara antara laki-laki dan perempuan, tanpa adanya diskriminasi terhadap perempuan. Feminisme adalah sebuah Gerakan yang membicarakan mengenai Perempuan, Gerakan ini muncul karena adanya ketidaksetaraan gender antara laki-laki dan Perempuan. Banyak pemikiran dan kasus yang beranggapan bahwa kedudukan laki-laki selalu ada di atas Perempuan dari segala aspek, ekonomi, politik, sosial dan budaya. Anggapan – anggapan kuno seperti Perempuan dilahirkan hanya untuk bekerja di dapur, melayani suami, dan statement – statement lain ini membuat Perempuan tidak ada kebebasan untuk menyampaikan segala hak yang seharusnya ia punya. Kata feminisme pertama kali diciptakan dan dicetuskan oleh aktivis utopis dari Eropa yaitu Charles Fourier pada tahun 1837. Ada beberapa macam aliran feminisme yaitu, feminisme liberal, feminisme radikal, feminisme marxis dan sosialis, feminisme psikoanalisis dan gender, feminisme eksistensial, feminisme posmodern, feminisme multikultural dan global, serta ekofeminisme (Tong, 2009).

3. Aliran – Aliran Feminisme

a. Feminisme Liberal

Menurut pemikiran Tong, akar dari aliran feminisme liberal berkembang dari Abad ke-18 dan ke-19. Gerakan feminis abad ini berpandangan bahwa tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama atas pendidikan. Gerakan feminisme liberal pada abad ke-19 melakukan banyak upaya untuk memperjuangkan perempuan agar memiliki hak sipil dan ekonomi yang sama dengan laki-laki. Pada abad ke-20, dibentuklah organisasi perempuan untuk memerangi diskriminasi gender di bidang politik, sosial, ekonomi, dan pribadi (Tong, 2009). Feminisme liberal adalah gerakan feminisme yang mendukung kebebasan hak – hak Perempuan secara individual. Sama seperti Namanya, feminisme liberal diambil dari asumsi – asumsi dasar teori liberalisme. Alison Jaggar dalam bukunya *Feminist Politics and Human Nature* (Jaggar, 1983), mengemukakan bahwa dalam pemikiran kaum liberal, sifat asariah manusia yang unik adalah kemampuan rasionalitasnya.

Pandangan liberalisme ini lebih menekankan pada individu dan meminimalisir campur tangan negara dalam ranah individu. Feminisme liberal ini menginginkan kebebasan Perempuan dari peran gender yang mengekang. Kesimpulannya, dalam feminisme liberal ini diinginkan perempuan bisa memilih tujuan hidupnya sesuai individu tanpa ada larangan dari negara yang ada campur tangan laki-laki dan menginginkan negara mendukung penuh dengan keputusan perempuan untuk pribadinya atas segala aspek ekonomi, politik, sosial dan budaya.

b. Feminisme Radikal

Feminisme radikal berusaha untuk menghapus pikiran – pikiran patriarki yang dilakukan oleh laki-laki ke perempuan. Menurut (Echols, 1989) Feminisme radikal menyatakan bahwa masyarakat dunia berfungsi sebagai patriarki yang mana kelas laki-laki adalah penindas bagi kelas perempuan. Berikut adalah beberapa pendapat para ahli terkenal mengenai feminisme radikal pertama, Catharine MacKinnon sebagai seorang feminis radikal, MacKinnon menekankan pentingnya memahami peran kekuasaan dalam struktur gender. Dia dikenal dengan konsep pelecehan seksual sebagai bentuk diskriminasi gender dan telah berkontribusi dalam merancang kebijakan hukum untuk melawan pelecehan seksual. Kedua, Shulamith Firestone melalui karyanya "*The Dialectic of Sex*," menyoroti peran struktur keluarga dan biologis dalam penindasan gender. Dia menganjurkan transformasi mendasar dalam institusi-institusi seperti keluarga untuk mencapai kesetaraan. Ketiga, Andrea Dworkin adalah salah satu figur kontroversial dalam feminisme radikal. Dia fokus pada analisis pornografi sebagai alat dominasi patriarki dan menekankan pentingnya melibatkan hukum untuk melawan eksploitasi seksual perempuan. Dan terakhir ada Germaine Greer melalui karyanya "*The Female Eunuch*," membahas pembebasan seksual perempuan dan menantang norma-norma gender yang membatasi potensi perempuan. Greer juga menyoroti hubungan antara kapitalisme dan patriarki.

c. Feminisme Marxis dan Sosialis

Feminisme marxis dan sosialis merupakan paham feminisme yang saling berkaitan, Dimana feminisme sosialis adalah gabungan dari pertentangan adanya Gerakan patriarki dan kapitalisme (marxis). Kapitalisme adalah sistem perekonomian yang menekankan peran modal (modal), yakni kekayaan dalam segala jenisnya, termasuk barang – barang yang digunakan dalam produksi barang lainnya (Bagus, 1996). Pada dasarnya feminisme marxis juga melibatkan antara Gerakan social dan kapitalisme. Feminisme sosialis mengadopsi teori praktis dari marxisme yaitu teori kesadaran pada kelompok tertindas (Wibowo, 2011). Dengan adanya

feminisme marxis dan sosialis ini diharapkan para kaum Perempuan mendapatkan hak kekayaannya dalam bidang ekonomi setara dengan para laki-laki.

d. Feminisme Psikoanalisis dan Gender

Feminisme psikoanalisis dan gender merupakan gagasan bahwa penjelasan fundamental atas cara bertindak perempuan berakar dalam psikis perempuan, terutama dalam cara berpikir Perempuan (Tong, 2009). Psikoanalisis dan gender membentuk diri feminisme yang ditanamkan sejak sedari kecil. Pemikiran–pemikiran feminisme yang sudah ditanam sejak sedari kecil membuat kesadaran akan pentingnya pemberdayaan perempuan saat dewasa nanti.

e. Feminisme Eksistensial

Second Sex (2003) adalah buku karya Simone de Beauvoir yang mengembangkan pemikiran feminisme eksistensialisme. Dengan mendasarkan pada pandangan filsafat 20 eksistensialisme Beauvoir mengemukakan bahwa laki-laki dinamai “laki-laki” sang Diri, sedangkan “perempuan” sang Liyan (the other). Jika Liyan adalah ancaman bagi Diri, maka perempuan adalah ancaman bagi laki-laki. Oleh karena itu, menurut Beauvoir jika laki-laki ingin tetap bebas, maka ia harus mensubordinasi perempuan (Beauvoir, 2003).

f. Feminisme Postmodern

Tokoh – tokoh feminis yang terkenal dalam aliran postmodern adalah Helen Cixous, Lyce Irigaray, dan Julia Kristeva. Mereka mengembangkan gagasan inteletuanya dari filsuf eksistensialisme yaitu Simone de Beauvoir, dekonstruksionis Jacques Derrida, dan psikoanalisis Jacques Lacan (Tong, 2009). Mereka memfokuskan postmodern ini terhadap keliyaran perempuan. Feminisme postmodern adalah jenis aliran feminisme yang membedah sebuah bahasa dan karya tulis untuk mengartikan bias – bias yang terjadi.

g. Feminisme Multikultural dan Global

Aliran feminisme multikultural adalah sebuah pemikiran atau ideologi yang berkaitan dengan keberagaman (Tong, 2009). Feminisme multikultural melihat penindasan terhadap perempuan dari ras, suku, dan budaya dan feminisme global juga melihat sebuah penindasan terhadap Perempuan atas sikap kolonialisme dan dikotomi dunia pertama dan Dunia Ketiga.

h. Ekofeminisme

Aliran feminisme ekofeminisme berkaitan adanya hubungan semua penindasan terhadap Perempuan dengan keterkaitannya dengan alam dan seluruh ekosistem (Tong, 2009). Seperti dikemukakan oleh (Tong, 2009) karena perempuan secara kultural dikaitkan dengan alam, maka ekofeminisme berpendapat ada hubungan simbolik dan linguistik antara feminis dan isu ekologi.

4. Feminisme Tokoh Dewi Drupadi dalam Pulung Gelung Drupadi

Dalam cerita zaman dahulu, epos Mahabharata yang tidak diketahui pastinya tahun berapa cerita ini hadir dan terjadi, di sana sudah ada hal – hal yang berkaitan dengan feminisme ataupun juga women empowerment. Dalam cerita epos Mahabharata, tokoh yang sangat menonjol untuk membela hak – hak perempuan dan teguh dalam mempertahankan harga diri perempuan adalah istri para Pandhawa yaitu Dewi Drupadi. Dewi Drupadi adalah seorang putri yang lahir dari upacara api suci yang dilakukan oleh ayahnya yaitu Raja Drupada dari Kerajaan Pancala. Dewi Drupadi tidak merasakan masa kecil karena saat dia lahir, dia sudah menjadi dewasa. Ketidakadilan sering terjadi pada dirinya. Menikahi kelima pandhawa, hidup dalam kesengsaraan dengan hidup di dalam hutan begitu lamanya padahal ia adalah seorang puteri raja, mengalami ketidakadilan yang dilakukan oleh bangsa kurawa terutama Dursasana dengan ingin melucuti pakaian Dewi Drupadi. Namun itu semua bisa dia lewati dengan tetap mempertahankan harga diri dan martabatnya. Dengan sikap teguh dalam menjunjung hak – hak dan martabat perempuan, kisah Dewi Drupadi diangkat menjadi dasar sebuah karya oleh koreografer sekaligus composer yaitu Wasi Bantolo. Wasi Bantolo mengangkat kisah Dewi Drupadi ini menjadi sebuah karya drama, tari, dan music pada tahun 2014 lalu dengan nama “Pulung Gelung Drupadi” karya ini diharapkan mampu memperlihatkan sisi Dewi Drupadi Ketika mempertahankan martabat perempuan, dan bisa dicontoh oleh banyak perempuan diluar sana.

Menurut (Suryajaya, 2016) estetika sebagai filsafat seni merupakan pendekatan atas kesenian yang mengabstraksikan aspek – aspek particular karya untuk sampai pada kesimpulan tentang masalah – masalah universal dalam kesenian. Pada aspek estetika penggambaran sebuah gerakan feminisme dalam karya Pulung Gelung Drupadi ini bisa kita lihat dalam judul karyanya juga, di dalam judul karya ini terdapat kata *Gelung*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Gelung sendiri memiliki arti sanggul perempuan yang dilingkarkan di kepala bagian belakang. Penggambaran gelung dalam artian Masyarakat Jawa ini juga menggambarkan sebuah makna yaitu martabat perempuan, jika dikaitkan dengan cerita epos Mahabharata, gelung disini menggambarkan Ketika Dewi Drupadi menjadi korban dalam permainan judi dadu yang dilakukan oleh Pandhawa dan Kurawa, Dewi Drupadi dipaksa dan ditarik rambutnya oleh Dursasana dan dibawa di area judi dadu untuk dilucuti pakaiannya. Karena hal

ini, Dewi Drupadi bersumpah bahwa dia akan selalu menjunjung martabatnya dan dia mengatakan bahwa dia tidak akan menggelung atau mengikat rambutnya sebelum rambutnya dibasuh dan dicuci menggunakan darah Dursasana. Potongan cerita ini digambarkan dalam bentuk Gelung, di dalam drama Tari Pulung Gelung Drupadi terdapat adegan Dimana Ketika rambut Dewi Drupadi di ikat dan digelungkan ke belakang oleh suaminya yaitu Yudisthira, namun setelah peristiwa judi dadu dan perlakuan yang didapatkan oleh Dewi Drupadi, dia tidak lagi mengikat rambutnya. Dalam kisah ini secara tidak langsung Dewi Drupadi ingin menunjukkan bahwa perempuan juga punya martabat, laki – laki tidak bisa menjatuhkan dengan seenaknya martabat perempuan hanya untuk nafsu belaka.

5. Koreografi Pulung Gelung Drupadi Karya Wasi Bantolo

Pulung Gelung Drupadi, sebuah karya Drama, Tari, dan Musik yang digarap epik oleh sutradara, penulis naskah, dan koreografer Wasi Bantolo pada tahun 2014 lalu di Taman Ismail Marzuki. Dan dibantu oleh Sri Astari Rasjid sebagai produser dan penata artistik, Rahayu Supanggah sebagai komposer dan penata musik, dan Sri Wardoyo, Anggono Kusumo Wibowo, dan Dhestian Wahyu Setiaji sebagai koreografer. Pulung Gelung Drupadi ini berasal dari tiga kata yaitu Pulung, Gelung, dan Drupadi. Sebuah kata Pulung dalam judul karya ini memiliki arti sebuah anugerah atau wahyu, sedangkan gelung dapat diartikan sebagai simbol kehormatan perempuan. Drupadi sendiri adalah tokoh pewayangan Jawa yang menggambarkan sosok perempuan yang memiliki karakter sangat anggun, baik, dan juga cantik. Karya Pulung Gelung Drupadi ini juga ditampilkan secara berkelompok. Banyak karya yang sudah diciptakan atau digarap oleh bapak Wasi Bantolo sebelumnya. Pulung Gelung Drupadi adalah sebuah niatan besar untuk mewujudkan sebuah karya Dramatari Musikal yang melibatkan kurang lebih dari 100 penari dan pemusik. Harapannya karya ini mampu menyiratkan renungan dan impian keseniman dan idealisme tentang figur keperempuan Indonesia di masa kini. Kemudian, secara teknis garapan musik pada karya ini menekankan pada kesederhanaan, kepolosan karawitan Jawa, sifat keterbukaan, toleransi, kebersamaan, dan kejujuran. Drupadi lahir dari api suci yang ditandai oleh para Dewa.

Dalam pewayangan Jawa, ia diperistri oleh Yudisthira, sulung dari ksatria Pandhawa. Drupadi sosoknya anggun, berparas cantik dengan sifat kerendahan hati penuh kesabaran dan 'welas asih'. Diawali oleh peristiwa penting ketika Drupadi dipertaruhkan judi dadu oleh Yudisthira sang suaminya. Kainnya dilucuti, akan ditelanjangi kedurjanaannya Dursasana, yang tidak pernah bisa. Terucaplah sumpah dari mulut Drupadi, bahwa ia tidak akan menggelung rambutnya sebelum dicuci oleh darah Dursasana. Ketertarikan sutradara ini menimbulkan pertanyaan apakah gelungan sebagai simbol kehormatan perempuan akan kembali menjadi bagian dalam hidup orang Jawa? Dimulai dari ketertarikan sang Sutradara yaitu bapak Wasi Bantolo terhadap penjual gelung di depan kampus ISI Surakarta yang

memunculkan ide mengenai bahwa sebuah gelung di sebuah tradisi Jawa menjadi sebuah simbol kehormatan perempuan. Sejak saat itu mulai tercipta ide yang juga diambil dari kisah Drupadi yang selalu menjaga kehormatannya dari semua mata laki – laki. Proses penciptaan sebuah karya indah dengan judul Pulung Gelung Drupadi ini menyita waktu penggarapan selama satu tahun lamanya. Penciptaan karya tari ini merupakan karya koreografi yang di dalamnya pasti meliputi proses kreatif, Dalam proses penciptaan tari, seorang koreografer menempuhnya melalui beberapa tahap, yaitu tahap eksplorasi, improvisasi, serta komposisi (Hadi, 2011). Dalam penciptaan karya ini juga menimbulkan pertanyaan sang Sutradara, apakah perempuan Jawa masih memiliki pandangan dan memahami apa makna di balik berbagai jenis gelungan tersebut. Dalam karya Drama, Tari, dan Musik ini menghadirkan empat adegan di dalamnya yaitu;

1. Adegan Pertama (Kelahiran)

- Tembang Gelung, senandung pembuka dari kelahiran sang Drupadi
- Monolog Drupadi, Drupadi terlahir dari api suci
- Tembang Biyung, pilihan hidup Drupadi sebagai pendamping menuju sebuah kejayaan dan kesucian
- Gendhing Siman, Sayembara Drupadi. Kemunculan berbagai sosok laki –laki yang memperebutkan Drupadi, di antaranya adalah Duryudana dan Dursasana
- Tembang Priyangan, kemunculan Pandhawa serta sosok – sosok lelaki yang ingin memperebutkan hati Drupadi. Hingga penghinaan Drupadi pada Duryudana dan Dursasana. Inilah awal dendam keduanya.
- Monolog Drupadi

2. Adegan Kedua (Rambut Tergelung)

- Ketawang Sinom, Yudhistira mengenakan gelung dan kain di tubuh Drupadi sebagai simbol cinta dan hormatnya
- Monolog Drupadi, di tengah – tengah Ketawang Sinom
- Gambangan, Rebaban, Palaran Wanamarta - babad alas Wanamarta : Pandhawa membangun kerajaan Amarta
- Monggang, pathetan Rikma Bedhayan Amarta : Keagungan Drupadi
- Monolog Drupadi

3. Adegan Ketiga (Terlepasnya Gelung)

- Tembang Escargot, Jo Dirasakna : candaan kegilaan Yudhistira setelah mendapat kekuasaan dan kemuliaan sehingga melupakan keberadaan Drupadi

- Kloning, perencanaan kelicikan sengkuni dan Kurawa untuk memisahkan Pandhawa dan Drupadi
 - Wuru, Pandhawa termabukkan dengan kekuasaan itu
 - Mubeng, perteruhan dengan dadu
 - Rape, upaya pemerkosaan Drupadi oleh Dursasana
 - Monolog Drupadi
4. Adegan Keempat (Rambut Tergelung kembali dengan pensucian)
- Rebaban, kesedihan Drupadi dan Pandhawa setelah mengalami berbagai peristiwa
 - Tongkleng, perang Bharatayuda sebagai sarana kembali tergelungnya rambut Drupadi
 - Rebaban, kematian Dursasana
 - Sihasuh, harapan Drupadi bahwa gelung akan kembali pada harkat dan martabat perempuan
 - Monolog Drupadi

Untuk musik yang dimainkan dalam karya Pulung Gelung Drupadi ini adalah

- Lipursari, Slendro Manyura
- Priyangan, Slendro Manyura
- Pathetan "ATI", Pelog Nem
- Sinom Esem Legawi, pelog Nem
- Gugat, Pelog Nem
- Wanamarta, Pelog Nem
- Rikma, Pathetan pelog Nem
- Bedhayan Amarta, Pelog Nem
- Ketawang Amarta, Pelog Nem
- Eskargo, Pelog Nem

6. Bentuk Feminisme dalam Tokoh Dewi Drupadi

Dewi Drupadi dalam pandangan feminisme dapat mencakup penilaian terhadap perannya dalam konteks budaya dan mitologi Hindu, serta analisis terhadap tindakan dan perlakuan yang diterimanya. Beberapa argumen yang dapat ditemukan dalam perspektif feminisme terkait Dewi Drupadi dalam cerita Mahabharata melibatkan:

1. Ketidaksetaraan Gender: Analisis feminis dapat menyoroiti ketidaksetaraan gender yang mungkin dialami Dewi Drupadi. Contohnya, kejadian di Kurukshetra di mana ia dipermalukan secara terbuka dan dianggap sebagai alasan bagi perang, menunjukkan perlakuan tidak adil terhadap perempuan.
2. Patriarki dan Kekuasaan: Feminisme dapat menyoroiti dinamika patriarki dalam kisah Mahabharata dan bagaimana Dewi Drupadi berhadapan dengan kendala-kendala yang timbul akibat struktur kekuasaan yang didominasi oleh laki-laki.
3. Dukungan terhadap Keadilan: Beberapa interpretasi feminisme dapat menekankan keberanian dan keteguhan Dewi Drupadi dalam mencari keadilan dan hak-haknya. Ia dianggap sebagai tokoh yang menentang ketidakadilan dan berusaha melawan penindasan yang dia alami.
4. Perspektif Kebebasan dan Pilihan: Feminisme sering kali memandang pentingnya kebebasan dan pilihan bagi perempuan. Dalam beberapa konteks, Dewi Drupadi dapat diinterpretasikan sebagai perempuan yang memiliki keberanian untuk menyuarakan hak dan pilihan pribadinya.

7. Bentuk Feminisme Tokoh Drupadi dalam Pulung Gelung Drupadi

Melihat Karya Drama Tari dan Musikal Pulung Gelung Drupadi dapat kita analisis bentuk feminisme dalam berbagai adegan yang ada, antara lain adalah:

1. Adegan Pertama

Munculnya sosok perempuan Dewi Drupadi dan sosok-sosok perempuan yang lain sebagai simbol atas gerakan feminisme yang cenderung dalam menegakkan hak-hak perempuan.



Gambar 2. Dewi Drupadi dan para penari perempuan

Dalam cerita kitab suci Al-Qur'an ada beberapa simbol yang menggambarkan sosok perempuan, dan salah satu simbol menyebutkan bahwa perempuan sebagai simbol ratu yang berarti bahwa perempuan pun bisa menjalankan untuk memimpin pemerintahan dengan baik dan menjalankan bidang politik dengan sangat baik, adil, dan bijaksana.

2. Adegan Kedua

Dari sisi feminisme pada saat Dewi Drupadi dikenakan gelang dan kain oleh Yudhistira maka terlihat di sini bahwa sisi menyimbolkan kehormatan perempuan hanya bisa di naikkan oleh sisi laki-laki



Gambar 3. Dewi Drupadi dan Yudhistira

Adanya penyimbolan adegan ini dapat ditarik dalam sisi patriarki laki-laki. Istilah patriarki secara umum dapat diartikan sebagai kekuasaan laki-laki, dan penguasaan laki-laki terhadap perempuan dalam berbagai hal (Bashin, 1996) dalam (Adipoetra, 2016).

3. Adegan Ketiga

Dengan ditunjukkan sosok penari laki-laki dan perempuan (Endah Laras), mengambil kembali penghormatan maka diperlukan proses darah dan peperangan Bharatayuda.



Gambar 4. Endah Laras dan Anggono Kusumo Wibowo sebagai penggambaran perempuan dan laki-laki di pembuka adegan ketiga

Pembukaan adegan ketiga ini membuka adegan perang Bharatayuda, perang besar yang dilakukan oleh Pandhawa dan Kurawa, dalam perang ini Dewi Drupadi menginginkan darah Dursasana untuk membasuh rambutnya kembali. Pembasuhan darah ini dilakukan untuk menaikkan harga diri Dewi Drupadi yang sudah dilecehkan oleh Dursasana. Hal ini dibuktikan oleh Dewi Drupadi bahwa harga diri seorang perempuan sangatlah dijunjung tinggi dan tidak ada seorangpun maupun laki-laki bisa merendahkan martabat perempuan.

4. Adegan Keempat

Tergelungnya rambut Dewi Drupadi kembali, yang mengartikan bahwa hanya perempuanlah yang bisa sendiri untuk menghantarkan dan menaikkan value pada dirinya.



Gambar 5. *Pensucian Dewi Drupadi dan Para Pandhawa*

Tanpa bantuan seorang laki-laki, perempuan bisa menjunjung martabat dirinya dan tidak ada perbedaan yang menilai bahwa seorang laki-laki lebih tinggi daripada seorang perempuan.

8. **Justifikasi Aliran Feminisme yang ada pada Drama Tari Pulung Gelung Drupadi Karya Wasi Bantolo**

Justifikasi adalah sebuah pembuktian yang mengarah terhadap suatu hipotesis yang didasari dengan fakta – fakta. Menurut ahli (M. Ansjar dkk: 1995) justifikasi merupakan proses pembuktian yang didasarkan pada definisi, teorema, lemma yang sudah pernah dibuktikan sebelumnya. Dalam kajian ini penulis sudah mencari sumber–sumber informasi yang menguatkan bahwa Dewi Drupadi adalah seorang tokoh feminis pada abad sebelum masehi. Dalam penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Dewi Drupadi merupakan seorang tokoh feminis yang berusaha untuk menegakkan hak–hak perempuan. Penggolongan aliran yang ada pada karya drama tari dan musik Pulung Gelung Drupadi karya Wasi Bantolo dapat kita lihat dari beberapa aspek yang mempengaruhi, antara lain adalah aspek latar belakang koreografer dan aspek penceritaan Dewi Drupadi dalam karya Pulung Gelung Drupadi. Pada aspek latar belakang koreografer, Wasi Bantolo mengatakan bahwa dalam menciptakan sebuah

karya yang mengangkat tentang keadilan dan martabat seorang perempuan, perlu adanya dorongan dan pengetahuan sejak dini mengenai kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Wasi mengatakan bahwa dia sudah menanamkan mengenai kesetaraan gender harus dijunjung dengan tinggi, tidak ada yang membedakan antara laki-laki dan perempuan, keduanya memiliki hak yang sama dalam segala bidang dari bidang politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Dilihat dari pernyataan koreografer Pulung Gelung Drupadi, maka dapat disimpulkan bahwa aliran yang masuk dalam diri koreografer adalah aliran feminisme psikoanalisis dan gender. Sama seperti yang disebutkan sebelumnya bahwa Feminisme psikoanalisis dan gender merupakan gagasan bahwa penjelasan fundamental atas cara bertindak perempuan berakar dalam psikis perempuan, terutama dalam cara berpikir Perempuan (Tong, 2009). Aliran feminisme ini sudah ditanamkan sejak kecil dari cara berpikir koreografer yang membuat sang koreografer mampu menunjukkan Gerakan feminisme ini sebagai sebuah karya. Lalu pada aspek penceritaan Pulung Gelung Drupadi dapat disimpulkan bahwa menggunakan aliran feminisme Postmodern, Feminisme postmodern adalah jenis aliran feminisme yang membedah sebuah Bahasa dan karya tulis untuk mengartikan bias – bias yang terjadi. Sama seperti halnya cerita dewi Drupadi ini diambil dari cerita Epos Mahabharata yang di kembangkan dan dibedah dalam segi Dewi Drupadnya untuk menunjukkan sisi feminisme dalam bentuk Tindakan dan dikombinasi dengan penggambaran bentuk gelung sebagai mahkota Perempuan dalam makna Jawa.

D. SIMPULAN

Berdasarkan teori Rosemarie Putnam Tong dalam bukunya yang berjudul *Feminist Thought* (Tong, 2009) dapat disimpulkan bahwa Pulung Gelung Drupadi adalah sebuah karya yang menggambarkan sebuah ungkapan gerakan feminisme dilihat dari aspek konsep penggarapan, struktur garapan, dan latar belakang koreografer. Pulung Gelung Drupadi dapat dikatakan sebagai sebuah karya yang mengusung konsep feminisme di mana latar belakang pencipta yang cocok dengan aliran feminisme psikoanalisis dan gender. Karya ini tercipta karena adanya penanaman pemikiran bahwa sikap patriarki sangat tidak cocok dengan apa yang harusnya diterima oleh perempuan. Karya ini menginterpretasi Dewi Drupadi yang merupakan salah satu tokoh dalam karya sastra epos Mahabharata yang mengandung konsep feminisme karena adanya beberapa peristiwa yang terjadi di atas panggung yang menjurus kepada sifat patriarki laki-laki kepada perempuan. Penggarapan karya ini selaras dengan aliran feminisme postmodern, di mana aliran ini membedah bahasa atau karya tulisan yang menjelaskan bias-bias mengenai perlawanan terhadap sebuah tradisi. Pulung Gelung Drupadi menunjukkan metafora tentang keberadaan perempuan dalam perlawanan tradisi melalui perjuangan menempatkan kedudukan

perempuan dalam kehidupan. Dengan kedudukannya tersebut perempuan dapat menopang dan mengangkat harkat laki-laki.

Daftar Pustaka

- Adipoetra, F. G. (2016). Representasi Patriarki dalam Film Batas. *Jurnal E-Komunikasi* Vol. 4 No. 1 Tahun 2016.
- Bagus, L. (1996). *Kamus Filsafat*. Gramedia.
- Bashin, K. (1996). *Menggugat patriarki : pengantar tentang persoalan dominasi terhadap kaum perempuan*. Yayasan Bentang Budaya ; Kalyanamitra, Yogyakarta, Jakarta (Jl. Jati Padang Utara Buntu 5, Jkt. 12540), 1996.
- Beauvoir, S. D. (2003). *Second Sex*. Pustaka Prometheus : Jakarta., 2003.
- Echols, A. (1989). *Daring to be Bad: Radical Feminism in America, 1967-1975*. U of Minnesota Press.
- Hadi, S. (2011). *Koreografi, Bentuk- Tehnik - Isi*. Yogyakarta: Yogyakarta: Cipta Media.
- Jaggar, A. M. (1983). *Feminist Politics and Human Nature*. Rowman & Littlefield, 1983.
- Moloeng, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya.
- Mustaqim. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Pustaka Pelajar.
- Rahman, M. T. (2010). *Social Justice in Western and Islamic Thought: A. Jabatan Akidah dan Pemikiran Islam, Akademi Pengajian Islam, Universiti Malaya*.
- Suryajaya, M. (2016). *Sejarah estetika : era klasik sampai kontemporer*. Jakarta: Jakarta : Gang Kabel, 2016.
- Tong, R. P. (2009). *Feminist Thought: pengantar paling komprehensif kepada aliran utama pemikiran feminis*. Yogyakarta: Yogyakarta : Jalasutra. Retrieved 2023
- Wibowo, D. E. (2011). *Peran Ganda Perempuan dan Kesetaraan Gender*.